

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Diharapkan semakin banyaknya profesi akuntan publik dapat memberikan nilai tambah terhadap pengguna hasil audit, sehingga ada kepercayaan terhadap hasil laporan keuangan. Banyaknya kejahatan-kejahatan yang timbul akhir-akhir ini dalam dunia usaha yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak negatif kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Kejahatan itu bisa berupa menyalahi aturan hukum, menyalahi aturan kerja dan memanipulasi laporan keuangan.

Kasus manipulasi laporan keuangan salah satunya terjadi di Enron, Xerox, World Com dan Tyco di Amerika Serikat. Pada kasus Enron Corp laporan keuangannya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh Kantor Akuntan Publik Arthur Anderson, yang merupakan salah satu kantor akuntan publik *big five*. Namun pada tanggal 2 Desember ²⁰⁰¹ publik dikejutkan oleh kabar kepailitan Enron Corp. Salah satu penyebab kepailitan tersebut karena KAP Arthur Anderson memberikan dua jasa sekaligus, yaitu sebagai auditor dan konsultan bisnis (Nasution, 2012).

Kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi di Indonesia, misalnya *mark up* yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma, Tbk. Pada kasus tersebut, auditor

tidak berhasil menemukan adanya penggelembungan dana yang dilakukan PT. Kimia Farma, Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bappepam, ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 disajikan lebih besar sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Selain itu, manajemen PT. Kimia Farma, Tbk melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada unit PBF dan unit Bahan Baku. Pencatatan ganda dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Bapepam, 2002).

Kasus-kasus manipulasi tersebut membuat profesi akuntan publik menjadi sorotan. Para pemakai laporan keuangan mulai ragu terhadap profesi akuntan publik. Sebagai pihak independen, seharusnya auditor dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material.

Dalam skala yang lebih kecil, salah satu aktivitas KAP yang berkantor cabang di Jawa Tengah khususnya Semarang juga pernah mendapatkan sorotan negatif. Pada tahun 2008 Menteri Keuangan Sri Mulyani membekukan izin kantor akuntan publik (KAP) Drs Tahrir Hidayat yang memiliki kantor di Semarang. Pembekuan izin KAP Tahrir adalah karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit. Selama masa pembekuan izin, KAP Drs Tahrir Hidayat dilarang memberikan jasa akuntan publik, meliputi jasa attestasi yang termasuk audit umum atas laporan keuangan, jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, jasa pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma, *review* atas laporan keuangan, serta jasa attestasi lainnya sebagaimana

tercantum dalam SPAP. KAP tersebut juga dilarang memberikan jasa audit lainnya serta jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi sesuai dengan kompetensi AP dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Sumber : <http://economy.okezone.com>).

Berdasarkan dari kasus KAP Drs Tahrir Hidayat di Semarang, maka penelitian ini ingin menganalisis lebih lanjut beberapa KAP di Semarang untuk dijadikan sampel penelitian berkaitan dengan kualitas audit. Disisi lain kendala waktu dan biaya yang dihadapi peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian dalam lingkup yang lebih luas.

Dengan adanya beberapa kasus tersebut, kualitas audit yang dilakukan oleh KAP saat ini masih menjadi perhatian masyarakat. Temuan-temuan negatif tersebut seperti ketidakpatuhan terhadap standar pemeriksaan keuangan, kecurangan dan ketidakpatuhan terhadap peraturan menjadikan permasalahan kualitas audit dan faktor yang mempengaruhinya menjadi hal yang perlu untuk diteliti.

Beban tugas dan kewajiban menjaga profesionalisme akuntan tidak hanya berlaku untuk profesi akuntan publik. Akuntan publik harus dapat menunjukkan bahwa audit yang diberikan adalah berkualitas dan dapat dipercaya, karena profesi akuntan publik memiliki peran penting untuk memberikan informasi (*financial* maupun *non financial*) yang dapat diandalkan, dipercaya, dan memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Atas dasar audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan histories suatu entitas, auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan dari perusahaan tersebut disajikan

secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2002).

Dalam menghasilkan jasa audit ini, auditor juga memberikan keyakinan positif (*positive assurance*) atas asersi yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangannya histories. Keyakinan (*assurance*) menunjukkan tingkat kepastian yang ingin dicapai dan yang ingin disampaikan auditor bahwa kesimpulan yang dinyatakan dalam laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dapat dicapai oleh auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak jumlah bukti yang kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi tingkat keyakinan yang dicapai oleh auditor (Mulyadi, 2002).

Profesionalisme dan independensi auditor dalam penggunaan standar umum auditing yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dinyatakan sebagai kriteria mutu profesional audit. Untuk menjaga profesionalisme, seorang akuntan harus memiliki kewajiban dalam menjaga standar perilaku etika mereka agar menjadi auditor yang kompeten, sehingga hasil audit yang dilakukan berjalan dengan baik (Badjuri, 2011). Standar umum SPAP (Standar Profesional Akutan Publik) menekankan arti penting kualitas pribadi auditor yang harus dimiliki seorang auditor.

Independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan meningkatkan kualitas hasil audit (Atmawinata, 2014). Namun demikian kerjasama dengan obyek pemeriksaan audit yang terlalu lama dan berulang dapat menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki auditor (Alim, dkk, 2007). Ketersediaan fasilitas oleh obyek pemeriksaan selama penugasan dapat mempengaruhi obyektifitas

auditor, bahkan hal itu memungkinkan auditor menjadi tidak independen dalam mengungkapkan fakta yang menunjukkan rendahnya kualitas auditor.

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Oleh sebab itu, seorang auditor harus mampu menerapkan konsep *due professional care* di dalam diri dan pekerjaannya (Ratha dan Ramantha, 2015).

Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor juga dituntut untuk memiliki rasa tanggungjawab (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya. Selain faktor-faktor tersebut pengalaman kerja auditor juga dalam beberapa penelitian diperoleh mempengaruhi kualitas dari hasil kerja auditor, Pengalaman kerja secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Keahlian membuat auditor mampu mengindikasikan risiko-risiko dalam suatu entitas/perusahaan. Keahlian yang memadai bahkan menjadi kualifikasi auditor dalam menerima perikatan audit (Kovinna dan Berti, 2013).

Penelitian sebelumnya telah meneliti beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, masing-masing dengan menggunakan kombinasi

variabel yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti dan Budiyo (2014) menggunakan variabel Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit dimana hasilnya menunjukkan bahwa semuanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian Susilawati, dan Atmawinata (2014) menggunakan variabel profesionalisme dan independensi sebagai prediktor kualitas audit. Hasil pengujian mendapatkan bahwa profesionalisme dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian Ratha dan Ramantha (2015) menggunakan variabel *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure* sebagai prediktor kualitas audit. Hasil pengujian mendapatkan bahwa *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif sedangkan variabel kompleksitas audit dan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian Badjuri (2011) menggunakan variabel independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian mendapatkan bahwa hanya independensi dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman dan *due professional care* tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Nugraha (2013) menggunakan variabel pengalaman, *due professional care* dan independensi sebagai prediktor kualitas audit. Hasil penelitian mendapatkan bahwa pengalaman dan independensi berpengaruh positif sedangkan variabel *due professional care* tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Kovinna dan Betri (2013) menggunakan variabel independensi, pengalaman kerja, kompetensi dan etika auditor sebagai prediktor kualitas audit. Hasil penelitian mendapatkan bahwa independensi dan etika audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun pengalaman kerja dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Ayuningtyas dan Pamudji (2012) menggunakan variabel pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi sebagai prediktor kualitas audit. Hasil penelitian mendapatkan bahwa pengalaman dan independensi tidak berpengaruh signifikan sedangkan variabel obyektifitas, integritas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian sebelumnya yang direferensikan tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil pada beberapa variabel. Selanjutnya penelitian meneruskan penelitian Yulianti dan Budiono (2014) dengan menambahkan beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian lainnya. Dengan demikian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada jumlah variabel yang digunakan untuk memprediksikan kualitas audit pada penelitian ini yang merupakan gabungan dari keduanya dan ditambah dari penelitian lain yaitu variable etika.

Penelitian ini akan meneliti para akuntan professional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah kota Semarang. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SEMARANG)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dapat dilihat berdasarkan latar belakang diketahui bahwa penelitian ini mempunyai sisi yang berbeda dari peneliti sebelumnya mengenai kualitas kerja auditor. Dan diketahui bahwa auditor sangat berperan dalam sistem pengendalian perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan. Permasalahan yang hendak dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Semarang
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Semarang
3. Apakah terdapat pengaruh *due professional care* terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Semarang
4. Apakah terdapat pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Semarang
5. Apakah terdapat pengaruh etika audit terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Kota Semarang

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu bukti empiris dalam menganalisis tentang:

1. Pengaruh independensi terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Semarang.

2. Pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Semarang
3. Pengaruh *due professional care* terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Semarang
4. Pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Semarang.
5. Pengaruh etika audit terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Semarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam memberikan referensi tambahan di bidang akuntansi dalam pengembangan penelitian mengenai kualitas audit di Indonesia

Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan sebagai pemilik Laporan Keuangan maupun kepada masyarakat sebagai pengguna Laporan Keuangan.

Untuk menambah dan memperdalam wawasan dan pengetahuan penulis tentang apa yang telah penulis lakukan dan sebagai refensi untuk penelitian selanjutnya.